

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemerintah terus berupaya memenuhi hak setiap warga negara dalam memperoleh layanan pendidikan untuk meningkatkan kualitas hidup bangsa Indonesia. Sejalan dengan itu, Pemerintah bersama Dewan Perwakilan Rakyat telah menetapkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Selanjutnya, untuk menjamin terselenggaranya pendidikan bermutu yang didasarkan pada Standar Nasional Pendidikan (SNP) telah ditetapkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 memuat pengertian pendidikan, dimana:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Ini berarti bahwa pendidikan penting dalam mengembangkan, pola pikir maupun spiritual pribadi individu. Kini semakin disadari bahwa pendidikan memainkan peranan dalam drama kehidupan dan kemajuan umat manusia. Pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam kehidupan setiap individu, yang mempengaruhi perkembangan fisik, daya jiwa (akal, rasa dan kehendak), sosial dan moralitasnya. Atau dengan

perkataan lain, pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam mempengaruhi kemampuan, kepribadian dan kehidupan individu di pertemuan dan pergaulannya dengan sesama dan dunia, serta dalam hubungannya dengan Sang Pencipta.

Era global ini, pendidikan menjadi sebuah takaran mengenai kemajuan dari sebuah negara. Kemajuan yang dialami akan berbanding positif dengan kemajuan pendidikan yang ada di negara tersebut. Oleh karena itu setiap negara akan berjuang keras untuk pendidikan, agar kemajuan negara khususnya dalam bidang pendidikan tidak tertinggal dengan negara lain.

Begitu juga dengan Indonesia, untuk mengejar ketertinggalan dalam dunia pendidikan pemerintah berusaha memperbaiki pendidikan agar pendidikan di Indonesia sama dengan pendidikan negara maju lainnya. Seperti yang telah diamanatkan dalam Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 50 ayat 3 yang menyatakan bahwa “Pemerintah dan/atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional”. Bentuk pengapresiasi dari pernyataan tersebut adalah dengan menyelenggarakan Program Sekolah Bertaraf Internasional (SBI).

Program SBI diharapkan dapat mencetak lulusan bermutu yang diakui setara dengan tamatan sekolah pada negara-negara *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) atau negara maju

lainnya dan mampu bersaing secara internasional. Sekolah SBI bukanlah sekolah internasional, melainkan sekolah nasional yang berusaha meningkatkan kualitas sesuai dengan standar internasional. Hal ini dijelaskan dalam Panduan Penyelenggaraan Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional (RSMABI) yang menyatakan bahwa Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) adalah satuan pendidikan yang diselenggarakan dengan menggunakan Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan diperkaya dengan standar salah satu negara anggota *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) dan/atau negara maju lainnya. (Depdiknas, 2009). Penambahan standar pendidikan salah satu negara anggota OECD yang dimaksud meliputi proses pembelajaran, kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana pembelajaran, pengelolaan, penilaian dan kompetensi lulusan. Anggota negara OECD antara lain Australia, Austria, Belgium, Kanada, Republik Ceko, Denmark, Finlandia, Perancis, Jerman, Yunani, Hungaria, Islandia, Italia, Jepang, Korea, Luxemburg, Meksiko, Belanda, Selandia Baru, Norwegia, Polandia, Portugal, Slovakia, Spanyol, Swedia, Turki, Inggris, Amerika Serikat dan negara maju lainnya seperti Chili, Estonia, Israel, Rusia, Slovenia, Singapura dan Hongkong yang mutu pendidikannya telah diakui secara Internasional (Zainal Aqib, 2010: 84).

Sekolah yang akan menjadi sekolah bertaraf internasional ini tak semata langsung menjadi sebuah Sekolah Berstandar Internasional. Pada dunia nyata, sekolah yang mendaftarkan diri untuk menjadi Sekolah

Bertaraf Internasional harus melalui tahap yang telah ditentukan. Tahap tersebut diantaranya melalui tahap Sekolah Standar Nasional (SSN) hingga menjadi Sekolah Bertaraf Internasional (SBI). Tahap-tahap yang dilalui menyebabkan perubahan tujuan pendidikan yang dijalankan oleh sekolah. Perubahan ini berakibat pada perencanaan pendidikan antara sekolah SSN dan SBI akan berbeda. Kemudian akan berimbas pada Kurikulum sebagai sarana dalam mencapai tujuan pendidikan. Sebab kurikulum memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Menurut Tyler dalam Ella Yulaelawati (2009: 34), pengembangan kurikulum dipengaruhi oleh tujuan pendidikan yang hendak dicapai.

Uraian di atas menjelaskan bahwa untuk mengembangkan sebuah Sekolah Berstandar Internasional diperlukan persiapan yang matang, agar pelaksanaannya sesuai dengan harapan. Untuk mencapainya maka pemerintah menginstruksikan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional, yaitu:

“Sesuai dengan amanat perundang-undangan, Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah melalui Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, akan mengembangkan SMA yang berpotensi untuk melaksanakan proses layanan pendidikan yang berkualitas untuk menghasilkan lulusan yang memiliki potensi dan prestasi berdaya saing secara nasional maupun internasional.

Pelayanan pendidikan yang berkualitas tersebut diawali dengan program rintisan SMA Bertaraf Internasional yang dikembangkan dengan memberikan jaminan kualitas kepada *stakeholders*. Keberhasilan penyelenggaraan program Rintisan SMA Bertaraf Internasional dapat pula menjadi bahan rujukan bagi lembaga penyelenggara pendidikan lain untuk memberi jaminan kualitas. Jika jaminan kualitas ini diimplementasikan secara luas, maka kualitas pendidikan secara nasional akan meningkat, sehingga pada akhirnya, peningkatan kualitas pendidikan akan berdampak pada peningkatan kualitas sumberdaya manusia secara nasional (Depdiknas, 2009).

Adapun tujuan umum dari pengembangan program RSBI dalam panduan penyelenggaraan Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional (R-SMA-BI) (2009: 4) adalah meningkatkan kinerja sekolah dalam mewujudkan situasi belajar dan proses pembelajaran untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional secara optimal dalam mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab; dan memiliki daya saing pada taraf internasional. Tujuan tersebut jika digambarkan secara perilaku akademik maka dalam pembelajaran akan mengembangkan tiga ranah kompetensi, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Sesuai dengan penggolongan perilaku akademik dalam Taksonomi Bloom, dimana dalam Ella Yulaelawati (2007: 71) Taksonomi Bloom menggolongkan tiga kategori perilaku belajar yang saling berkaitan dan saling melengkapi. Ketiga kategori itu disebut ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor.

Terkait dengan penyelenggaraan RSBI, menurut Zainal Aqib (2010: 84) sebuah sekolah SSN akan memenuhi karakteristik dari konsep SBI dengan melakukan pengadaptasian dan pengadopsian kurikulum dari negara anggota OECD atau negara maju lainnya. Pengadaptasian atau pengadopsian kurikulum ini lebih dikenal dengan pengintegrasian kurikulum. Adaptasi merupakan penyesuaian unsur-unsur tertentu yang sudah ada dalam SNP dengan mengacu pada standar pendidikan salah satu

negara anggota OECD atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan dan diyakini telah memiliki reputasi mutu yang diakui secara internasional. Sedangkan adopsi adalah penambahan atau pendalaman dari unsur-unsur tertentu yang belum ada di dalam SNP dengan tetap mengacu pada standar pendidikan salah satu anggota OECD atau negara maju lainnya yang memiliki keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan dan diyakini telah memiliki reputasi mutu yang diakui secara internasional.

Pengadaptasian maupun pengadopsian di atas merupakan cara yang digunakan untuk memenuhi kriteria sebagai sebuah Sekolah Berstandar Internasional. Tetapi belum ada petunjuk teknis maupun dokumen baku tentang kurikulum internasional yang harus diadaptasi atau diadopsikan, melainkan sekolah memilih sendiri pengadaptasian atau pengadopsian kurikulum negara maju yang memiliki keunggulan dalam dunia pendidikan. Kemudian dokumen kurikulum adaptasi atau adopsi, cara mengadaptasikan atau mengadopsikan dan landasan pengadaptasiannya tidak ada petunjuk teknis yang jelas. Kurang jelasnya petunjuk dalam pelaksanaan kurikulum program RSBI ini mengakibatkan target profil siswa SBI tidak pasti. Hanya ada gambaran target profil siswa SBI dan standar kompetensi secara umum dan belum ada indikator khusus. Ketidakpastian dari target profil siswa dan standar kompetensi lulusan mencerminkan bahwa perlu kematangan dalam proses perencanaan kurikulum walaupun materi tentang cara merencanakan kurikulum SBI ini belum ada. Sebab perencanaan kurikulum mencakup

rancangan pengalaman belajar siswa tentang arah perubahan diri siswa terkait kompetensi yang akan dimiliki siswa setelah mengikuti pembelajaran.

Setelah proses pengadaptasian atau pengadopsian dalam perencanaan kurikulum berlangsung dan kurikulum telah diterapkan maka perlu dilakukan penilaian kurikulum agar segala sesuatu yang tidak sesuai dengan harapan dapat dibenahi. Penilaian terhadap kurikulum ini dilakukan dengan mengevaluasi kurikulum. Menurut Gronlund dalam Rusman (2009: 92) menyatakan bahwa evaluasi kurikulum adalah suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis dan interpretasi informasi/data untuk menentukan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran. Keadaan di atas menunjukkan bahwa penilaian kurikulum ini didasarkan pada ketercapaian tujuan pembelajaran. Maka untuk menilai pelaksanaan kurikulum RSBI ini akan mengalami kesulitan arahannya, karena pengintegrasian kurikulum dari negara lain tidak pasti dan target kompetensi siswa tidak jelas.

SMA Negeri 1 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang menyelenggarakan program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional. Kelas internasional ini telah dibuka sejak tahun ajaran 2004-2005. Sebagai proses mencapai penjaminan mutu penyelenggaraan program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional, SMA N 1 Yogyakarta menjalin kerjasama dengan sekolah lain dalam hal ini adalah sekolah-sekolah internasional yang diakui kualifikasinya. Kebijakan ini

sesuai Permendiknas Nomor 78 Tahun 2009 yang bertujuan meningkatkan kualitas layanan pendidikan baik pada input, proses maupun output satuan pendidikan. Kegiatan yang dilaksanakan diantaranya adalah berbagi kurikulum. Ini bertujuan untuk menentukan kurikulum internasional yang akan diintegrasikan dalam kurikulum sekolah. Kurikulum yang menjadi acuan dalam penyusunan kurikulum sekolah adalah kurikulum Cambridge.

Walaupun telah menjadi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional, SMA N 1 Yogyakarta masih terus berbenah diri agar kekurangan yang ada dapat diperbaiki sehingga sesuai dengan harapan yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Perbaikan ini menyangkut pelaksanaan Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional (RSMABI). Ketidaksiuaian ini dimulai dari bentuk manajemen sekolah yang dilaksanakan belum otonomi seutuhnya. Padahal dalam panduan pelaksanaan RSMABI (Depdiknas: 2009) dijelaskan bahwa pengelolaan SMA-BI menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi keterbukaan dan akuntabilitas. Disisi penunjang yang lain, masih terjadi pula kekurangan. Kekurangan ini berupa fasilitas yang belum memenuhi standar yang ditetapkan. Walaupun di lapangan terlihat bahwa fasilitas yang ada sudah bisa dikatakan cukup untuk menunjang pencapaian mutu yang diinginkan. Seperti yang diungkapkan oleh Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum (Drs. Basuki) , yaitu:

“sebenarnya untuk SMA 1 dalam melaksanakan kurikulum ini hambatan pasti ada, Cuma untuk menunjang peningkatan mutu dengan tepat harus membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai, sedangkan di SMA 1 ini sarana dan prasarananya masih

kurang memadai. Maka dari itu sekolah selalu berusaha untuk mencari dana darimana saja asal tidak mengikat untuk melengkapi sarana dan prasarana yang kurang”.

Ketidaksesuaian selanjutnya ialah terkait kualifikasi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang masih jauh dari harapan. Kualifikasi yang kurang pada pendidik misalnya, menyebabkan tugas dalam penyusunan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) belum menggunakan Bahasa Inggris. Ketidakkampuan guru dalam menggunakan bahasa pengantar global ini berdampak pula dalam pelaksanaan pembelajaran. Proses pembelajaran hanya menggunakan Bahasa Inggris untuk istilah-istilah saja dan dengan kecenderungan berbahasa Inggris pasif. Hal itu tentu tidak sesuai dengan standar pengembangan kurikulum dalam panduan penyelenggaraan Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional (R-SMA-BI) (2009: 23) yang menjelaskan pemilikan standar penggunaan bahasa Inggris dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi belajar.

SMA N 1 Yogyakarta merupakan pusat untuk melaksanakan ujian *Cambridge Internasional Examination* (CIE) untuk wilayah DIY dan Jawa Tengah. Meski sebagai pusat CIE, sekolah ternyata juga belum melaksanakan ujian Cambridge kepada seluruh siswanya karena terbentur dengan anggaran yang dipakai. Selain itu ketidaksesuaian pelaksanaan RSBI di SMA N 1 Yogyakarta adalah belum melaksanakan program Sistem Kredit Semester (SKS) kepada peserta didiknya.

Oleh karena itu diperlukan suatu pemahaman mendalam tentang pelaksanaan Kurikulum program RSBI. Terlebih dikhususkan dalam

pelaksanaan kurikulum pada jurusan IPS, sebab pemerintah mengisyaratkan melalui Panduan penyelenggaraan R-SMA-BI (2009: 25) untuk terlebih dahulu untuk mengembangkan program *sains* dan baru pengembangan pada program *social* untuk dikembangkan pelayanan internasionalnya apabila telah memenuhi kriteria mutu yang ditetapkan. Keadaan tersebut terkesan bahwa pelaksanaan kurikulum RSBI itu *sainsminded*. Maka dari uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Implementasi Kurikulum Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional pada Jurusan IPS di SMA N 1 Yogyakarta “**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kurikulum program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di SMA Negeri 1 Yogyakarta. Identifikasi masalah tersebut sebagai berikut:

1. Rendahnya kualitas pendidikan Negara Indonesia dibandingkan dengan negara maju yang memiliki keunggulan dalam pendidikan dan Negara OECD.
2. Kurang jelasnya petunjuk teknis kurikulum sekolah RSBI dalam adaptasi atau adopsi dari kurikulum Negara OECD dan negara maju lainnya sehingga proses perencanaan kurikulum terganggu.

3. Tidak adanya dokumen baku tentang kurikulum yang diadaptasi dan diadopsi ke dalam kurikulum sekolah dan hanya ada dokumen model pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh sekolah.
4. Tidak ada petunjuk teknis dan dokumen yang jelas mengenai adaptasi dan adopsi kurikulum menyebabkan evaluasi pelaksanaan kurikulum integrasi tidak pasti arahannya.
5. Manajemen sekolah di SMA N 1 Yogyakarta belum otonomi seluruhnya.
6. Fasilitas yang tersedia di SMA N 1 Yogyakarta belum sepenuhnya memenuhi standar yang telah ditetapkan.
7. Kualifikasi pendidik di SMA N 1 Yogyakarta masih di bawah standar yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan.
8. Pembelajaran belum menggunakan pengantar Bahasa Inggris.
9. Pembuatan Silabus dan RPP belum menggunakan Bahasa Inggris.
10. Sekolah belum menerapkan Sistem Kredit Semester.

C. Batasan Masalah

Pembatasan Masalah dimaksudkan untuk memfokuskan penelitian. Dengan mempertimbangkan masalah diatas, karena tidak mungkin diungkap secara keseluruhan, maka peneliti membatasi penelitian agar penelitian lebih mengenai sasaran dan lebih mendalam pengkajiannya. Fokus penelitian ini adalah:

1. Perencanaan kurikulum RSBI pada jurusan IPS di SMA N 1 Yogyakarta.
2. Penerapan kurikulum RSBI pada jurusan IPS di SMA N 1 Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah perencanaan Kurikulum RSBI pada Jurusan IPS SMA N 1 Yogyakarta?
2. Bagaimanakah penerapan Kurikulum RSBI dalam pembelajaran di kelas pada Jurusan IPS SMA N 1 Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini, maka tujuan yang akan dicapai adalah untuk:

1. Untuk mengetahui perencanaan Kurikulum RSBI pada Jurusan IPS SMA N 1 Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui penerapan Kurikulum RSBI dalam pembelajaran di kelas pada Jurusan IPS SMA N 1 Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman berharga dalam memahami pelaksanaan kurikulum Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional pada jurusan IPS yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Yogyakarta.

2. Bagi Pustaka

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dalam bidang kurikulum RSBI. Yang pada akhirnya dapat digunakan sebagai bahan analisis untuk pengembangan teori selanjutnya.

3. Bagi Sekolah

Dengan hasil penelitian ini, diharapkan proses pendidikan di sekolah akan meningkat kualitasnya, sehingga prestasi siswa meningkat dan pada akhirnya akan membawa lulusan dari sekolah lebih unggul dan berkualitas serta kompetitif pada taraf internasional.